

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia bisnis semakin kuat seiring dengan kondisi perekonomian yang membaik. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan berusaha untuk dapat mencapai tujuan melalui peningkatan dari nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka bertambah kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Indonesia menjadi salah satu tujuan untuk berinvestasi di saham Bursa Efek Indonesia. Banyaknya perusahaan baru dan kondisi perkembangan perekonomian dunia yang semakin pesat membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat dan tak bisa dihindari.

Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi tahun 2021 telah melampaui target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang sebesar Rp858,5 triliun, sekaligus lebih besar dari target yang ditetapkan Presiden Joko Widodo senilai Rp900 triliun. Pada 2021 realisasi paling banyak berasal dari penanaman modal asing (PMA), dengan jumlah Rp454 triliun atau 50,4% dari total realisasi. Sementara itu, realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada 2021 sebesar Rp447 triliun atau 49,6% dari total realisasi. Jika dilihat dari wilayah, pada 2021 kawasan Luar Pulau Jawa menerima realisasi investasi Rp468,2 triliun (52%) sedangkan Pulau Jawa Rp432,8 triliun

(48%) (Dihni, 2022).

Kenaikan pertumbuhan investasi dalam beberapa tahun tersebut terjadi karena kesejahteraan investor yang dapat meningkatkan ketertarikan investor lain untuk menanamkan modalnya di perusahaan, dimana hal ini dapat meningkatkan nilai saham perusahaannya. Sehingga nilai saham perusahaan di pasar akan tinggi bila nilai perusahaan juga tinggi (Pradnyana & Naniek, 2017) dalam (Khairunnisa, 2021).

Perusahaan umumnya mempunyai suatu tujuan utama dalam jangka panjang yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2011) dalam (Samantha & Almalik, 2019). Euis dan Taswan (2002) dalam (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi nilai perusahaan. Para pemilik perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Khairunnisa (2021) Sebagai emiten yang menerbitkan saham sebaiknya suatu perusahaan dapat menawarkan beberapa keunggulan yang akan diperoleh oleh calon investor ketika akan membeli saham dengan tujuan untuk menarik investor agar mau menanamkan dananya pada perusahaan tersebut, begitu juga dengan investor sebelum menanamkan dananya pada saham seharusnya terlebih dahulu mengetahui tingkat persaingan, nilai perusahaan serta kriteria-kriteria perusahaan sebelum melakukan pertimbangan untuk menentukan keputusan investasinya.

Dilihat dari segi persaingan, perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ4 mempunyai persaingan yang ketat dalam memaksimalkan nilai perusahaannya.

LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks LQ45 terdiri atas 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tercatat pada indeks LQ 45 berbeda dengan perusahaan lainnya, karena perusahaan-perusahaan yang ada di indeks LQ 45 ini, memiliki kriteria-kriteria perusahaan yang khusus sehingga persaingan antar perusahaan sangat ketat dalam menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Ekonomi et al., 2020).

Pada tahun 2019 indeks saham LQ45 mengalami penurunan sebesar 2,3%. Survei IHS Markit menunjukkan, pada kuartal tiga tahun 2019 rata-rata Purchasing Managers Index (PMI) Manufaktur Indonesia berada di posisi 49,2. Beberapa saham yang menjadi penyebab penurunan LQ45 sejak awal tahun (ytd) seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Saham LQ45 Yang Mengalami Penurunan
Tahun 2019

LQ45	Persentase(%) Penurunan
PTBA	46,98%
INKP	42,64%
ITMG	38,40%
HMSP	38,01%
GGRM	37,49%
SCMA	35,29%
LPPF	34,11%
JPFA	28,37%
CPIN	27,68%
UNTR	24,86%

Sumber: Data PMI, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa saham PTBA mengalami penurunan 46,98% ytd, INKP turun 42,64% ytd, ITMG turun 38,4% ytd, HMSP

turun 38,01% ytd, dan GGRM yang turun 37,49% ytd. Juga diikuti oleh turunnya saham SCMA sebanyak 35,29% ytd, LPPF turun 34,11 ytd, JPFA turun 28,37% ytd, CPIN turun 27,68% ytd, dan UNTR yang turun 24,86% ytd (Benedicta Prima, 2019).

Tahun 2020 memasuki kuartal terakhir yaitu kuartal VI. Dimana pada tahun pasar modal secara khusus. pemicu suramnya pasar modal pada tahun ini tidak lain dan tidak bukan adalah kemunculan virus Covid-19 yang merebak luas dan akhirnya menjadi pandemi global. Indonesia tentu saja tidak luput terserang oleh pandemi ini, baik di secara riil, maupun di sektor keuangan. Di pasar modal, Secara tahun (YTD) berjalan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi indeks acuan pasar modal di Indonesia secara umum masih terkoreksi cukup parah yakni anjlok 20,56% (CNBC, 2020).

Sedangkan Indeks LQ45 yang menjadi indeks acuan pasar modal Indonesia secara khusus karena Indeks ini memiliki konstituen saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan prospek usaha yang mumpuni bahkan terkoreksi lebih parah 24,67%. Bahkan tercatat terdapat 9 saham konstituen LQ45 yang masih terdampak parah oleh korona yang ditunjukkan dengan koreksi di atas 40% secara YTD yang di tunjukkan oleh tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Koreksi Saham LQ45 Yang Terdampak Pandemi

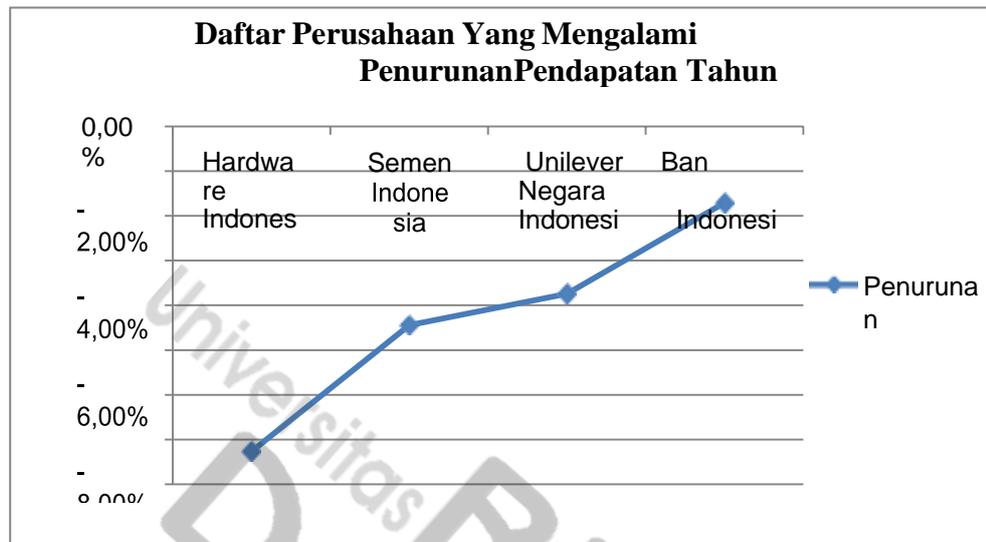
Emiten	YTD	PER	PBV
LQ45	-24,67%	13,57	-
BBNI	-40,51%	9,77	0,79
WIKA	-40,96%	20,71	0,76
BBTN	-41,27%	8,45	0,76

TKIM	-41,36%	7,23	0,88
SMRA	-43,78%	565	1,14
INTP	-44,28%	42,45	1,69
PTPP	-45,43%	174	0,050
MNCN	-49,69%	6,09	0,93
PGAS	-55,30%	123,95	0,66

Sumber: CNBC, 2020

Pada Tabel 1.1 diatas Koreksi paling parah dibukukan oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang masih terkoreksi 55,30% secara tahun berjalan. Sejatinya PGAS sudah terkoreksi parah sejak awal tahun bahkan sebelum virus corona tiba di Indonesia. PGAS terkena pukulan ganda sebab saham ini merupakan salah satu saham dengan portofolio kepemilikan besar oleh reksadana perusahaan aset manajemen yang bermasalah karena menawarkan bunga tetap dan diwajibkan untuk dilikuidisasi portofolionya oleh OJK (CNBC, 2020).

Selanjutnya secara agregat, hingga September tahun 2021 dari 45 emiten yang terdaftar setidaknya ada 30 perusahaan yang memiliki gabungan pendapatan senilai Rp 1.151 triliun, naik 13,40% dari periode yang saham tahun lalu atau mengalami kenaikan pendapatan Rp 136,05 triliun. Dari 30 perusahaan tersebut empat perusahaan lain yang mengalami penurunan pendapatan yaitu sebagai berikut:



Sumber: CNBC, 2021

Grafik 1.2

Persentase Penurunan Pendapatan Investasi Saham LQ45

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa penurunan pendapatan terjadi pada saham Ace Hardware Indonesia/ACES yaitu sebesar (-14,51%), Semen Indonesia/SMGR sebesar (-8,88%), Unilever Indonesia/UNVR sebesar (-7,48%) dan Bank Negara Indonesia/BBNI sebesar (-3,41%), Sedangkan dari 25 perusahaan lain yang pendapatannya naik, 18 di antaranya tercatat pertumbuhan dua digit, dengan lima di antaranya bahkan mampu memompakan pendapatan naik lebih dari 45% (CNBC, 2021).

Nilai perusahaan merupakan indikator penilaian pasar bagi perusahaan secara keseluruhan karena dengan nilai yang tinggi maka akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, dimana semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga meningkat. Selain harga saham perusahaan, nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan Price to Book Value (PBV). Nilai buku merupakan nilai

saham menurut pembukuan emiten, nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham, dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.

Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham adalah *price to book value*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Price to book value* yang merupakan salah satu rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi dengan cara membandingkan nilai pasar saham terhadap nilai buku (Kasmir, 2009). Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham yang berdampak pada nilai perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya akan prospek perusahaan ke depan (Nurhidayati et al., 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas, size, kebijakan dividen dan struktur modal sangat dibutuhkan oleh para *stackholder* dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal. Harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia mencerminkan perkiraan kinerja perusahaan di masa, karena investor yang membeli saham untuk investasi pada masa yang akan datang dan jangka waktu yang panjang.

Struktur modal menurut (Agus, 2010) adalah perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Nilai perusahaan atau harga saham akan meningkat apabila perusahaan menggunakan proporsi utang yang tinggi dengan adanya pajak didalamnya, tetapi pada suatu titik tertentu nilai perusahaan akan menurun apabila

semakin besar proporsi utang dalam struktur modalnya. Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan melalui debt equity ratio (DER) dimana ekuitas mampu dibiayai oleh hutang jangka panjang (Made dan Putu, 2013) dalam (Boakye, 2014).

Besar kecilnya suatu perusahaan sangat berpengaruh pada struktur modal terutama kaitannya dengan memperoleh pinjaman, oleh karena itu modal sangat penting bagi keberhasilan perusahaan dan penting untuk operasi bisnis. Salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan adalah struktur modal, sehingga struktur modal berpengaruh langsung dengan nilai perusahaan. Keputusan struktur modal penting karena struktur modal menentukan biaya rata-rata modal, yaitu tingkat pengembalian minimum yang diperlukan pada investasi perusahaan (Achyani et al., 2020).

Kebijakan Deviden adalah kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan mengenai laba yang diperoleh, apabila dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna membiayai investasi perusahaan dimasa datang (Lestari, 2018) dalam (Mediasi, n.d.). Investor sangat membutuhkan informasi mengenai kebijakan dividen untuk melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan karena salah satu keputusan penting untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah pembagian laba (Nugroho, 2016). Di pihak lain, perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan. Manajemen perusahaan harus mampu membuat sebuah kebijakan yang bisa memenuhi kebutuhan dana, untuk biaya operasional perusahaan, sedangkan pihak investor memperoleh apa yang diinginkan, sehingga investor tidak mengalihkan

investasinya ke perusahaan lain, (Mindra & Erawati, 2016).

Profitabilitas menjadi variabel kedua yang memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memperlihatkan jika perusahaan itu mempunyai performa keuangan yang baik, dimana hal itu nantinya akan direspon menjadi pertanda yang positif oleh investor yang pastinya efek kedepannya akan meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Rasio profitabilitas adalah otak yang mencurahkan anugerah suatu perusahaan bagian dalam menggapai faedah menembusi semua pusat kekuasaan dan anugerah yang kedapatan seumpama agenda penjualan, kas, modal, perkiraan karyawan, perkiraan cawang dan lain- lain. (Kasmir, 2018). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA). ROA merupakan rasio keuangan menunjukkan pendapatan (laba) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan (Ndruru, Silaban, Sihaloho, Manurung, & Sipahutar, 2020) dalam (Kasus et al., 2022).

Selain itu likuiditas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Sebab likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Likuiditas menjadi tolak ukur perusahaan dalam menjalankan kewajiban tempo dekatnya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi mencerminkan mempunyai kinerja keuangan yang baik karena menunjukkan kekuatan perusahaan dalam menjalankan kewajiban jangka pendek dari aktiva lancar perusahaan, dimana hal tersebut menandakan bahwa pertanda yang dikirimkan merupakan pertanda yang positif bagi investor sehingga dapat

meningkatkan nilai perusahaan (Hafidh & Priono, 2022).

Ukuran Perusahaan (*Size*) merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai usaha untuk menilai perusahaan berdasarkan jumlah asset, jumlah penjualan dan nilai pasar saham. Umumnya ukuran perusahaan diprosikan menggunakan $\ln(\text{total asset})$ (Achyani et al., 2020). Ukuran perusahaan sangat penting bagi investor dan kreditur karena akan dikaitkan dengan resiko investasi yang dilakukan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya.

Sementara *Intellectual capital* dalam penelitian ini akan menjadi variabel moderasi antara variabel independen Struktur Modal, Kebijakan Deviden, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan akan variabel dependen nilai perusahaan. Penjelasan mengapa variabel moderasi ini digunakan karena adanya inkonsistensi pada penelitian – penelitian sebelumnya, contohnya adalah variabel yang tidak terlihat atau belum terungkap keberadaannya. Ekspetasi dari digunakannya variabel *intellectual capital* sebagai variabel moderasi pada penelitian kali ini adalah untuk memberi kejelasan dan memberi referensi terhadap fakta dari adanya research gap. Peneliti tidak hanya melihat pengaruh langsung dari

Struktur Modal, Kebijakan Deviden, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan tetapi juga harus menjalankan penelitian terhadap pengaruh tidak langsung yang mempunyai tujuan untuk melihat apakah “intellectual capital” bisa memoderasi “variabel Struktur Modal, Kebijakan Deviden, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan.

Intellectual capital merupakan sumber daya perusahaan yang berbasis pengetahuan dan berupa aset tidak berwujud yang dapat dijadikan nilai tambah bagi perusahaan serta mampu digunakan perusahaan untuk menciptakan inovasi dalam persaingan bisnis yang kompetitif. Model pengukuran *intellectual capital* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Pulic dikenal dengan *value added intellectual coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic 1998 yang sekaligus menjadi ukuran indikator terpopuler di berbagai negara. Pengukuran *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) melalui penjumlahan dari tiga komponen yaitu *Value Added Human Capital* (VAHU), *Value Added Capital Employee* (VACA), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Dimana menurut *human capital* menunjukkan kemampuan yang dimiliki karyawan dalam memberikan solusi, berinovasi, dan melakukan perubahan positif di dalam persaingan lingkungan kerja. Sehingga, *Value Added Human Capital* (VAHU) merupakan salah satu pengukuran *intellectual capital* yang menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara *value added* (VA) dan *human capital* (HC) mengindikasikan kemampuan dari Human Capital dalam menciptakan nilai di dalam perusahaan, dengan kata lain rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat

oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam Human Capital (HC) terhadap value added (VA) perusahaan (Ulum, 2009) dalam (Prof Leonardo, 2019).

Model VAICTM mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu modal fisik dan finansial yang diukur dengan *capital employed efficiency* (CEE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan, modal manusia yang diukur dengan *human capital efficiency* (HCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal manusia, serta modal struktural yang diukur dengan *structural capital efficiency* (SCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. Semakin besar nilai human capital, maka semakin kecil nilai *structural capital* (SC) yang akan dihasilkan. Sebaliknya, semakin kecil nilai human capital maka semakin besar nilai *structural capital* yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan nilai *structural capital* diperoleh dari selisih antara *value added* dan *human capital* (Iazzolino & Laise, 2013).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ardra Radhyan Hafidh dan Hero Priono (2022) dengan judul pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan melalui moderasi *intellectual capital*. Pada penelitian ini penulis menambahkan variabel struktur modal, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan dengan studi kasus dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan penelitian Fatchan Achyani, dkk (2020) dengan judul determinasi karakteristik perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi. Melihat begitu pentingnya karakteristik perusahaan bagi perusahaan, serta banyaknya penelitian tentang karakteristik perusahaan yang inkonsisten.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Determinasi Karakteristik Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Intellectual Capital* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Indeks Saham LQ45 Yang Terdaftar Di Bej Tahun 2019-2021**

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini membahas variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel-variabel yang akan dibahas ialah Struktur Modal, Kebijakan Deviden, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Peneliti menguji apakah terdapat hubungan antara ke lima variabel tersebut dengan Nilai Perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal, Kebijakan Deviden, *Profitabilitas*, *Likuiditas* dan Ukuran Perusahaan secara parsial maupun simultan dapat berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *Intellectual Capital* dapat memoderasi Struktur Modal, Kebijakan Deviden, *Profitabilitas*, *Likuiditas* dan Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan pada perusahaan dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan agar pembahasan permasalahan di atas dapat terarah, sehingga ruang lingkup pembahasan hanya sebatas mengetahui Determinasi Perusahaan (Struktur Modal, Kebijakan Deviden, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan) terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai Determinasi Karakteristik Perusahaan (Struktur Modal, Kebijakan Deviden, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan) terhadap Nilai Perusahaan dengan *Intellectual Capital* Sebagai Variabel Moderasi.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok pembahasan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

A. Manfaat Teoritis :

1. Bagi Penulis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai hal yang luas mengenai manajemen keuangan khususnya pada Intellectual Capital, Karakteristik Keuangan dan Nilai Perusahaan.

2. Bagi Akademis

Sebagai bahan acuan dan sumber referensi dan memberikan kontribusi pengetahuan serta perkembangan khususnya ilmu akuntansi bagi akademisi mengenai Nilai Perusahaan.

B. Manfaat Praktis :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan informasi kepada investor dan pemegang saham.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai isi dari tiap bab proposal ini, maka akan di uraikan secara singkat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang yang akan menjelaskan alasan pemilihan judul. bagian ini juga memaparkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penulisan laporan ini yang semuanya akan ditulis secara sistematis. Oleh karena itu, dibuatlah suatu sistematika penulisan agar penulisan laporan ini tetap dapat berjalan sesuai dengan alurnya dan tepat sasaran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan peringkat obligasi, faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi, penelitian

BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang menguraikan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang terdiri dari variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai uraian hasil dan pembahasanyang terdiri dari analisis data, perhitungan statistik, dan pembahasan dari

hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya dan saran sehubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian ini, dan saran mengenai penelitian serta pembatasan penelitian.

